

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat seutuhnya. Pendidikan juga merupakan upaya menuntun seseorang sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam berinteraksi dengan alam atau masyarakatnya (Nurkholis, 2013).

Dalam pendidikan, guru dan siswa akan bekerja sama untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan serta keterampilan masing-masing siswa di setiap lembaga pendidikan (Salahudin, 2011). Pendidikan dan pembelajaran adalah kegiatan manusia yang telah berlangsung sejak awal diciptakannya manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"*

Ayat tersebut menggambarkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan. Hubungan yang baik antara guru dan siswa adalah sesuatu yang harus terjadi, hubungan yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lainnya. Sehingga proses pembelajaran perlu dilakukan dalam suasana yang tenang dan menyenangkan (Susanto, 2014).

Sementara itu menurut Langeveld seorang ahli pendidikan bangsa Belanda merumuskan pengertian Pendidikan adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup mampu untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya sendiri, bukan dengan bantuan orang lain (Syafri & Zelhendri, 2017).

Pembelajaran dalam keseluruhan upaya pendidikan, merupakan salah satu aktifitas yang paling penting. Karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku manusia. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri seseorang, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan seseorang. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Mulyasa, 2010). Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas karena mempengaruhi keberhasilan peserta didik.

Tidak sedikit pendidikan formal yang pada proses pembelajarannya hanya menekankan pada penyelesaian materi saja, sedangkan hasil belajar siswa terkadang diabaikan. Karena itu terdapat siswa yang KKM nya masih dibawah standar yang telah ditetapkan.

Pada saat ini, SD/MI sudah menggunakan kurikulum 2013 yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang mengkolaborasikan mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah sehingga menjadi satu tema. Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang saat ini berperan penting dalam hal mengembangkan pola pikir manusia. Untuk itu siswa harus cerdas, aktif, pada proses pembelajaran. Dengan melihat kondisi di atas mengenai rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik, maka pada proses pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran *Group to Group Exchange* di dalam proses pembelajaran di kelas (Kadir dkk, 2014).

Model *Group to Group Exchange* adalah model pembelajaran aktif yang menuntut siswa untuk berpikir dan bekerja sama dalam menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang telah ia ketahui sebelumnya. Model ini merupakan perpaduan antara metode diskusi, tanya jawab, dan mengajar teman sebaya. Model Pembelajaran GGE berarti bertukar kelompok. Setiap kelompok “mengajarkan” kepada peserta didik yang lain apa yang telah ia pelajari dengan kata lain, setiap peserta didik menjadi guru terhadap peserta didik yang lain (Silberman, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada 1 dan 2 Oktober 2020 dengan guru kelas V A, V B, V C dan V D di MI Salafiyah Kabupaten Bandung, proses pembelajaran sudah cukup bagus. Namun, masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki, salah satunya pembelajaran di kelas V-D MI Salafiyah masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Diduga guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton, guru mengarahkan siswa untuk memahami sesuatu yang abstrak, tanpa prosedur yang riil. Kemudian guru mendikte siswa menulis catatan sehingga guru lebih aktif dan siswa cenderung pasif, dan kurang melibatkan siswa mengonstruksi pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa cenderung merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran. Akibatnya siswa merasa kurang senang dan mudah melupakan pelajaran yang disampaikan di sekolah. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari data persentase ketuntasan siswa kelas V-D semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Adapun kriteria ketuntasan minimum di kelas V yaitu 75, dan rata-rata dari data persentase ketuntasan siswa kelas V-D semester ganjil yaitu 51.

Model pembelajaran kooperatif tipe GGE memberikan cara pembelajaran yang memberikan hasil belajar yang baik (Dewi & dkk, 2014). Maka setelah model ini diterapkan, diharapkan peserta didik dapat meningkat dalam hasil belajar tematik dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, guru dapat memilih model pembelajaran *Group to Group Exchange* di dalam kelas, karena model ini diduga dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa diberi

kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok, bertanya dan berbagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya melalui presentasi dan tanya jawab antar kelompok. Selain itu siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya. Sehingga akan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Penelitian ini berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP TO GROUP EXCHANGE* (GGE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK”**. Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V MI Salafiyah Kabupaten Bandung.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa di MI Salafiyah pada pembelajaran tematik sebelum menggunakan model pembelajaran GGE?
2. Bagaimanakah proses penerapan model pembelajaran GGE untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di MI Salafiyah pada pembelajaran tematik setiap siklusnya?
3. Bagaimanakah hasil belajar kognitif siswa di MI Salafiyah pada pembelajaran tematik setelah menggunakan model pembelajaran GGE?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran tematik di MI Salafiyah sebelum menggunakan model pembelajaran GGE.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran GGE dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di MI Salafiyah pada

- pembelajaran tematik setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran tematik di MI Salafiyah setelah menggunakan model pembelajaran GGE.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat secara teoretis dan secara praktis dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoretis
  - a. Untuk pengembangan keilmuan di bidang pembelajaran tematik.
  - b. Untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam model pembelajaran GGE.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Siswa:
    - 1) Siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
    - 2) Memberikan pengalaman belajar yang baru, bermakna dan menyenangkan bagi siswa dalam pembelajaran tematik.
  - b. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan dengan pemecahan masalah dalam pembelajaran.
  - c. Bagi Sekolah

Bila penelitian terbukti maka dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah dalam melaksanakan tugas secara professional.
  - d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, informasi dan pengalaman langsung dalam bidang penelitian terutama dalam hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE).

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kemampuan dasar penting sekali tertanam dengan kuat di tingkat sekolah dasar. Pada pengembangannya, anak usia sekolah dasar cenderung suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya sehingga pembelajaran di sekolah dasar harus diusahakan agar tercipta suasana belajar peserta didik lebih aktif dan menyenangkan. Salah satu cara untuk menanamkan kemampuan dasar yang kuat bagi peserta didik adalah mendesain proses belajar melalui pembelajaran tematik (Majid, 2014).

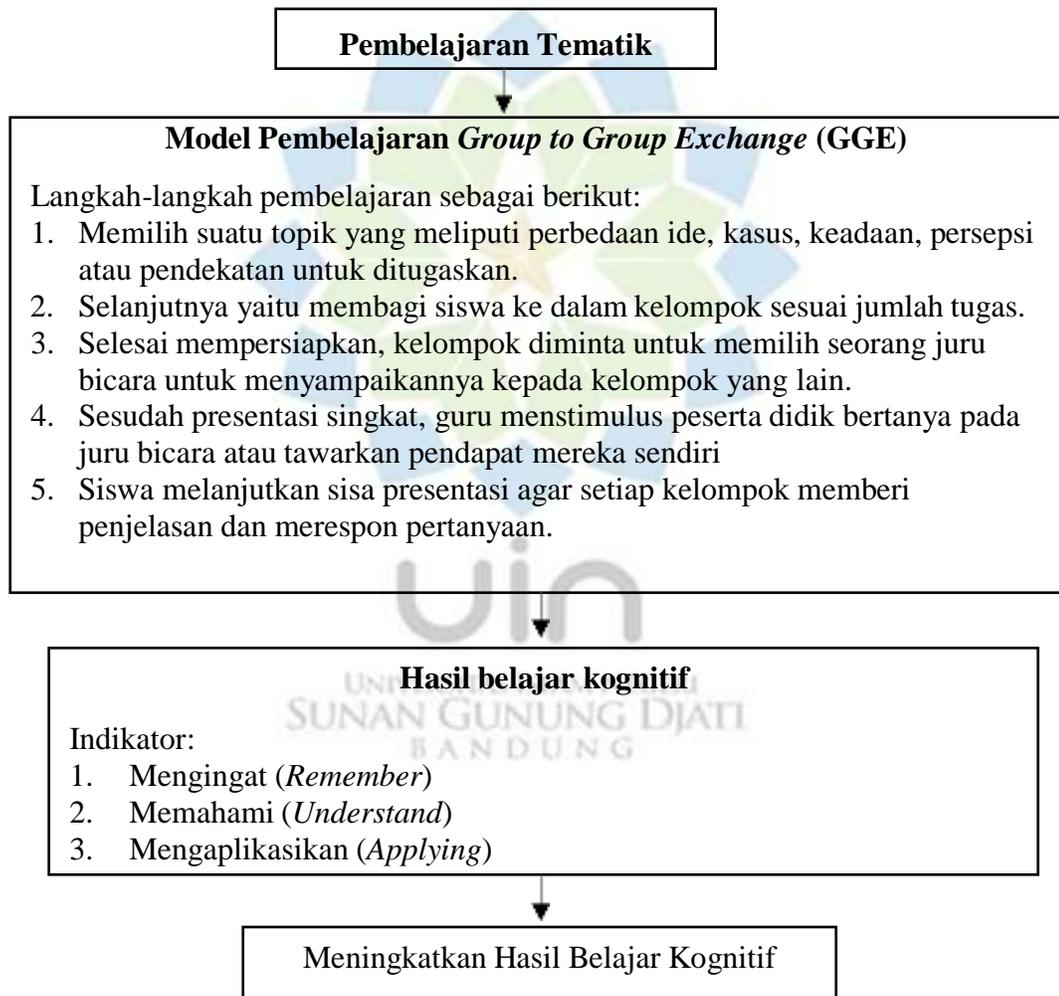
Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terintegrasi dan menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Selain itu, pembelajaran tematik mengajak siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tidak sedikit peserta didik khususnya tingkat SD/MI yang masih rendah hasil belajarnya pada pembelajaran tematik ini. Salah satu aspek yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu hasil belajar kognitif.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pengajaran dan kemampuan mental siswa, setelah selesai mempelajari materi, diadakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, sebelum dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Berdasarkan teori taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotor. Model pembelajaran GGE dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik, karena dengan siswa aktif akan memperoleh pelajaran dan hasil yang baik. Indikator hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah ranah kognitif, sesuai dengan yang dideskripsikan masing-masing jenjang pada dimensi proses kognitif menurut Taksonomi Bloom revisi yaitu: menghafal (*remember*), memahami (*understand*),

mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluate*), membuat (*create*). Adapun yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 aspek yaitu (mengingat, memahami, dan mengaplikasikan) sesuai dengan tujuan pembelajaran penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka secara skematis kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penerapan Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran Tematik

## **E. Hipotesis**

Hipotesis tindakan dalam rencana penelitian ini adalah “Penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran tematik di kelas V MI Salafiyah”.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi sebuah tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Restu Wijayanto Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul: “penggunaan metode *Group to Group Exchange* (GGE) untuk meningkatkan prestasi belajar dan sikap peduli sosial pada mata pelajaran IPS siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode GGE dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap peduli sosial siswa. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, mulai dari pra siklus rata-rata kelas 74,4 hingga telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu rata-rata kelas menjadi 83,1 yaitu sekitar 80,7%. Sikap peduli sosial pun meningkat 76,9% yaitu siswa berada pada kriteria minimal baik dari hasil prasiklus menunjukkan bahwa 34,6% siswa yang hanya berada pada kriteria minimal baik. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Restu Wijayanto terletak pada variabel Y, peneliti menggunakan hasil belajar kognitif sedangkan Restu Wijayanto menggunakan prestasi belajar dan sikap peduli sosial.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Mela Anggraini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 yang berjudul: “strategi pembelajaran aktif *Group to Group Exchange* dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah

matematis peserta didik”. Dari data yang didapat peneliti berdasarkan kajian teori dan perhitungan analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran GGE terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, terdapat pengaruh pada kategori motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran aktif GGE dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mela Anggraini yaitu pada variabel Y, peneliti menggunakan hasil belajar kognitif sedangkan Mela Anggraini menggunakan motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh A. Rahmawati dkk Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga tahun 2018 yang berjudul: “Penggunaan model *Group to Group Exchange* untuk meningkatkan kemampuan *communicating*”. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata kemampuan *communicating* pra siklus sebesar 20,36%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 59,31% dan pada siklus II 75,28%. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan *communicating* siswa melalui penerapan model pembelajaran GGE. Besarnya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 27%. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh A, Rahmawati dkk yaitu pada variabel Y, yang digunakan oleh A Rahmawati dkk yakni kemampuan *communicating* siswa. Sedangkan peneliti menggunakan hasil belajar kognitif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Safryadi A. dkk Universitas Syah Kuala Aceh pada tahun 2013 yang berjudul: “upaya peningkatan hasil belajar kognitif model *problem based learning*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa ( $t\text{-hit. } 6,297 > t\text{-tabel } 2,005$ ) yang dibelajarkan melalui model PBL. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model PBL dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Safryadi A. dkk

dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada variabel X. Peneliti menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* sedangkan Safryadi A. dkk menggunakan model *Problem Based Learning*. Selain itu juga perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas sedangkan Safryadi A. dkk menggunakan metode eksperimen.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Nur Dani Rumanti Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dengan judul: “pengaruh penerapan *Mind Map* terhadap hasil belajar kognitif ilmu pengetahuan alam pada siswa kelas IV SD Gugus Hasanuddin kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan hasil belajar kognitif IPA antara kelompok eksperimen yang menerapkan *mind map* dan kelompok kontrol dengan pembelajaran yang biasa dilakukan guru yaitu ceramah dan tanya jawab. Hal ini ditunjukkan dengan hasil t-test yaitu  $t_{hitung} 3,283 > t_{tabel} 1,685$  pada taraf signifikansi 5%. Hasil rata-rata nilai *post test* kelompok eksperimen sebesar 76,40 lebih baik dari hasil rata-rata nilai *post test* kelompok kontrol yaitu 66,29 pada KKM yang ditentukan yaitu 69. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdani Rumanti terletak pada variabel X, peneliti menggunakan model pembelajaran GGE sedangkan Nurdani menggunakan penerapan *Mind Map*. Selain itu juga, penelitian Nurdani menggunakan metode penelitian eksperimen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Sehingga penelitian yang akan diteliti sama sekali tidak terdapat persamaan. Baik dalam subjek penelitian, variabel bebas, variabel terikat serta metode penelitiannya.